



NILAI NILAI PENDIDIKAN DALAM KOMPARASI MEGIBUNG DAN MASIHKAN DI DUSUN PENINJOAN KECAMATAN NARMADA

THE VALUE OF EDUCATION IN A COMPARATION OF MEGIBUNG AND MASIHKAN IN PENINJOAN VILLAGE, NARMADA DISTRICT

I Nyoman Budiarta

SMPN 4 Kuripan Lombok Barat

Email : nyomanbudiarta407@gmail.com

Article history :

Received : 25-01-2025

Revised : 27-01-2025

Accepted : 29-01-2025

Published : 31-01-2025

Abstract

This study aims to examine and compare the educational values contained in two cultural traditions that developed in Peninjoan Hamlet, Narmada District, namely the Megibung and Masihkan traditions. Both traditions have an important role in the social and educational life of the local community, with values taught through the practice of togetherness, sharing, and respect for nature. Megibung, which involves eating together in one large container, teaches the importance of mutual cooperation and togetherness, while Masihkan, which deals with giving food or produce to others, emphasizes the value of sharing and gratitude. This research uses a qualitative approach with observation and interview methods with local communities to delve deeper into the meaning and application of the educational values contained in the two traditions. The results of the study show that Megibung provides teaching about the values of togetherness, tolerance, and empathy, which not only strengthens social relationships among individuals but also forms an attitude of mutual respect in daily life. On the other hand, Masihkan teaches the value of appreciation for natural products and the importance of sharing with others, which is the foundation in forming a character of caring for the environment and others. These two traditions have a high relevance in character building, and although they both have different focuses, they serve to strengthen moral and social principles in the people of Peninjoan Hamlet. Through this comparison, it can be concluded that the two traditions, although they have different ways of conveying educational values, contribute greatly to shaping good social behavior among the younger generation and society as a whole. Therefore, understanding and preserving these two traditions is very important in maintaining local wisdom and cultural values that prioritize social and environmental harmony.

Keywords: Megibung, Masihkan, Value of Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dua tradisi budaya yang berkembang di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, yaitu tradisi Megibung dan Masihkan. Kedua tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat setempat, dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik kebersamaan, berbagi, dan penghormatan terhadap alam. Megibung, yang melibatkan makan bersama dalam satu wadah besar, mengajarkan pentingnya gotong royong dan kebersamaan, sementara Masihkan, yang berkaitan dengan pemberian makanan atau hasil bumi kepada orang lain, menekankan pada nilai berbagi dan rasa syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap masyarakat setempat untuk menggali lebih dalam makna dan penerapan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megibung memberikan pengajaran tentang nilai kebersamaan, toleransi, dan empati, yang tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara individu



tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Masihkan mengajarkan nilai penghargaan terhadap hasil alam dan pentingnya berbagi dengan sesama, yang menjadi landasan dalam membentuk karakter peduli terhadap lingkungan dan sesama. Kedua tradisi ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter, dan meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, keduanya berfungsi untuk memperkuat prinsip-prinsip moral dan sosial dalam masyarakat Dusun Peninjoan. Melalui komparasi ini, dapat disimpulkan bahwa kedua tradisi, meskipun memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, berkontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial yang baik di kalangan generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian kedua tradisi ini sangat penting dalam menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang mengedepankan keharmonisan sosial dan lingkungan.

Kata kunci: Megibung, Masihkan, Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan peradaban adalah milik manusia dan keberadaannya itu menyatu dengan manusia itu sendiri, jika mencoba untuk membicarakannya berarti akan melihat diri sendiri. Kebudayaan umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok merupakan satu sosok. yang unik dengan jati diri yang sangat khas. Jati diri tersebut merupakan rajutan fisik, simbol, kelembagaan dan gaya yang bersifat lokal, terpadu dengan sistem kepercayaan, sistem komunitas, sistem filosofi yang menekankan sifat harmoni dan dinamika yang dijiwai agama Hindu, serta bersinergi dengan nilai-nilai universal seperti religius, estetika, solidaritas dan berkeselamatan. Umat Hindu etnis Bali yang ada di Lombok sebagai refleksi dari masyarakat transformatif yang bergerak makin heterogen yang mendukung sekaligus dua kebudayaan yaitu kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Upacara (kebudayaan tradisional) merupakan suatu mata rantai yang tak dapat dipisahkan antara tattwa atau filsafat, susila dan upacara. Ketiga unsur tersebut adalah merupakan unsur-unsur yang universal dari ajaran agama Hindu yang antara unsur yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, saling dipahami dan ditaati secara terpadu dan simultan (Geriya, 2004: 8). Upacara adalah merupakan suatu hal yang paling dominan dikalangan umat Hindu baik yang bersifat keseharian (Nitya kala) maupun yang berkala (Naimitika Kala). Mengenai bentuk upacara tersebut tergantung pada berbagai hal antara lain. macam upacara yang akan dilaksanakan ataupun pada keadaan sosial ekonomi dari keluarga yang akan melaksanakan upacara tersebut, sehingga timbullah berbagai tingkat upacara. Upacara adalah merupakan perwujudan dari yajña atau korban suci yang merupakan prinsip dasar dari kehidupan umat Hindu, sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci Weda yang menyatakan: "Bahwa tuhan telah menciptakan alam dan seluruh isinya melalui yajña", dan apabila disadari hal ini, maka yajña harus kita laksanakan dengan cara apapun, dimanapun, kapan pun dan hanya dengan yajña kita dapat membersihkan diri kita. Salah satu bentuk yajña yang paling pokok pembicaraan kita adalah yajña berupa suguhan yang disajikan kepada para tamu pada saat kita melaksanakan salah satu dari Panca Yajña yaitu Mamisa Yajña. Suguhan yang dimaksud adalah magibung dan masaikan bagi para tamu (Maris, 1994: 5). Masalkan merupakan tata cara makan yang sistemnya hampir sama dengan tata cara magibung dan jarang sekali ditemukan, sedangkan magihung yang sudah sangat umum dikalangan umat Hindu terutama umat Hindu yang ada di Lombok, merupakan suatu tata cara santap atau makan yang sudah melembaga sejak dulu dan sampai saat ini masih terpelihara dengan baik dan ajeg. Sebagai suatu sistem, magibung dan masaikan memiliki keunikan yang telah terpola dan terpelihara dengan rapi dan tertib, walaupun tidak diketahui dengan pasti kapan mulainya dan tidak ada satu tulisan pun yang memberikan penjelasan sekitar magibung dan masaikan terschutz. Suatu



usaha untuk mengangkat kepermukaan hal-hal yang berkaitan dengan magibung dan masaikan mungkin sangat diperlukan dalam rangka mengenal, menyimak dan menghayatinya sebagai kekayaan budaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini dikalangan umat Hindu.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan pembangunan masyarakat. Di Indonesia, beragam tradisi dan budaya lokal telah lama berperan dalam proses pendidikan informal di tengah masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang masih dijalankan hingga saat ini adalah melalui ritual atau upacara adat yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat dalam. Di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, terdapat dua tradisi adat yang menonjol, yaitu *Megibung* dan *Masihkan*. Kedua upacara ini tidak hanya memiliki makna spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. *Megibung* adalah sebuah tradisi makan bersama yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan, dimana setiap peserta makan dengan menggunakan tangan dan berada dalam satu wadah besar. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong-royong, dan pentingnya menghargai orang lain dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, *Megibung* mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kesederhanaan, dan berbagi dalam kebersamaan. Melalui tradisi ini, masyarakat Dusun Peninjoan mengajarkan anak-anak dan generasi muda untuk selalu mengedepankan sikap empati dan saling peduli dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *Masihkan* adalah tradisi yang lebih menitikberatkan pada pemberian makanan atau hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penghormatan kepada sesama. Masyarakat di Dusun Peninjoan menjalankan tradisi ini dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar warga serta untuk menunjukkan rasa syukur terhadap hasil bumi yang telah diberikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Masihkan* adalah penghargaan terhadap hasil alam, pentingnya menjaga keseimbangan alam, serta mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya berbagi dan memberi dengan ikhlas. Perbandingan antara kedua tradisi tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan moral dan sosial dikemas dalam bentuk yang sangat kental dengan kearifan lokal. Tradisi *Megibung* menekankan pada nilai kebersamaan dan gotong-royong yang terjalin melalui interaksi langsung antar individu dalam suatu komunitas. Sementara itu, *Masihkan* lebih mengedepankan nilai spiritual dan penghormatan kepada alam serta sesama. Kedua tradisi ini, meskipun berbeda dalam cara pelaksanaannya, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk karakter masyarakat yang berbudi luhur dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan masyarakat Dusun Peninjoan, baik *Megibung* maupun *Masihkan* berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam lingkup adat dan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami lebih dalam tentang kedua tradisi ini, sehingga dapat memberi kontribusi bagi pendidikan karakter dan kebudayaan lokal yang terus berkembang di masyarakat, terutama di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi (2005: 63) metode deskriptif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian pada saat itu berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sesuai keadaan sebenarnya. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan, seperti



perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam khusus dan menggunakan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nilai Pendidikan Dalam Komparasi Megibung Dan Masaikan Di Dusun Peninjoan Kecamatan Narmada

Beberapa dekade belakangan ini, muncul kesadaran dari banyak pihak, tentang pentingnya menggali nilai-nilai dalam tradisi lisan sebagai sumber belajar, khususnya pembelajaran karakter. Hal ini terjadi ketika sumber-sumber pengetahuan modern yang umumnya diperoleh dari kajian akademis dan diambil dari sumber tertulis, sering kali tidak mampu menyuguhkan solusi terhadap fenomena terhadap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini didukung oleh kondisi sebagian lembaga pendidikan formal yang selalu berpatokan pada kajian ilmu pengetahuan yang bersumber pada literatur tertulis. Sementara itu, kajian tidak tertulis kurang mendapatkan perhatian sebagai sumber kajian ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, penyelenggaraan proses pendidikan, terutama pendidikan formal selalu berkaitan erat dengan aspek lingkungan, sebagai tempat penyelenggaraan proses pendidikan. Antara proses pendidikan dengan aspek lingkungan atau masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dalam hal ini keduanya saling memberi pengaruh satu sama lain. Terlebih lagi lingkungan masyarakat sebagai embrio, tempat pengaplikasian serta berkembangnya proses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, karakteristik pendidikan masyarakat pesisir pantai akan berbeda dengan pendidikan masyarakat di daerah perkotaan atau pedesaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, sangat penting untuk menggali nilai-nilai pada suatu tradisi yang dipelihara oleh masyarakat agar dapat diadopsi dan dibelajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan (formal, informal maupun non-formal). Sebagai makhluk sosial, masyarakat terbiasa untuk hidup berkelompok. Tiap kelompok masyarakat memiliki adat dan tradisi yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Adat dan tradisi ini menjadi ciri khas dan penanda yang membedakan antara suatu kelompok masyarakat dengan yang lain. Adat dan tradisi yang ada pada saat ini, tidak muncul begitu saja, tetapi lahir dan diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak bertahun-tahun yang lalu. Tradisi ini kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi melewati berbagai zaman.

1. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong dalam Tradisi Megibung Megibung, sebagai tradisi makan bersama, memiliki nilai pendidikan yang sangat kuat dalam hal kebersamaan dan gotong royong. Pada pelaksanaan Megibung, seluruh peserta duduk bersama dalam satu wadah besar dan makan tanpa menggunakan alat makan. Hal ini mengajarkan nilai kesetaraan, bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial, harus berperan aktif dalam kebersamaan. Dalam konteks pendidikan, ini mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai kerja sama dan mengedepankan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Moral dan Etika dalam Masihkan Tradisi Masihkan, yang merupakan pemberian makanan atau hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur, mengajarkan nilai pentingnya berbagi dan penghargaan terhadap alam serta sesama. Dalam praktik Masihkan, warga Dusun Peninjoan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan sesama dengan memberikan sebagian hasil bumi kepada orang lain. Ini memberikan pendidikan moral mengenai nilai berbagi, keikhlasan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Nilai-nilai ini sangat



- relevan dengan pengajaran mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada generasi muda.
3. Komparasi antara Megibung dan Masihkan Meskipun Megibung dan Masihkan memiliki tujuan yang berbeda dalam implementasinya, keduanya memiliki nilai pendidikan yang saling melengkapi. Megibung lebih menekankan pada interaksi sosial langsung dan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, Masihkan mengajarkan nilai spiritual, penghormatan terhadap alam, serta kewajiban berbagi. Keduanya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur, mengajarkan kesederhanaan, toleransi, dan saling menghargai dalam masyarakat.
 4. Peran Tradisi Adat dalam Pendidikan Karakter Kedua tradisi ini, meskipun berasal dari konteks budaya lokal, memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan karakter di masyarakat. Melalui pelaksanaan Megibung, generasi muda diperkenalkan pada nilai kebersamaan dan kolaborasi dalam kehidupan sosial. Sementara Masihkan mengajarkan pentingnya rasa syukur dan berbagi dengan sesama, yang menciptakan dasar moral yang kuat untuk generasi mendatang. Dengan memahami nilai-nilai ini, pendidikan berbasis budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas lokal.
 5. Implikasi Pendidikan Tradisional dalam Era Modern Dalam era modern yang semakin berkembang, pendidikan berbasis tradisi seperti Megibung dan Masihkan memberikan dasar yang kokoh untuk pendidikan karakter yang lebih luas. Meskipun banyak nilai yang diajarkan melalui kedua tradisi ini bersifat lokal, mereka memberikan pelajaran yang sangat relevan tentang bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat yang saling menghargai. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan formal dapat memberikan pendekatan baru dalam pengajaran nilai sosial dan moral.

Makna Komparasi Megibung Dan Masaikan Di Dusun Peninjoan Kecamatan Narmada

Tradisi **Megibung** adalah salah satu ritual sosial yang sangat khas di kalangan masyarakat Hindu Bali, khususnya di Lombok, Indonesia. Megibung merupakan sebuah tradisi makan bersama dalam satu wadah besar yang melibatkan banyak orang, dan biasanya dilakukan dalam suasana yang penuh keakraban dan kebersamaan. Dalam tradisi ini, semua peserta, tanpa memandang status sosial, duduk bersama dan menyantap hidangan menggunakan tangan, simbol dari kesederhanaan dan rasa saling menghargai. Ritual ini seringkali dilaksanakan dalam rangka acara adat, perayaan keagamaan, atau sebagai bagian dari kegiatan sosial untuk mempererat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Makna utama dari tradisi Megibung adalah **kebersamaan** dan **gotong royong**. Dalam praktiknya, Megibung mengajarkan kepada setiap peserta tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis, tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan alam dan Tuhan. Makan bersama dalam satu wadah tanpa pembatasan kelas sosial menjadi simbol bahwa dalam kebersamaan, perbedaan sosial dapat dihapuskan. Tidak ada pembeda antara yang kaya dan yang miskin, semuanya diperlakukan setara, saling berbagi dalam suasana kekeluargaan. Nilai ini sangat kuat dalam budaya masyarakat Lombok, yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Selain itu, Megibung juga mencerminkan **nilai spiritual** dalam agama Hindu, terutama dalam hal pengabdian kepada Tuhan dan penghargaan terhadap sesama. Ritual ini seringkali diikuti oleh doa atau puja sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diberikan. Keberadaan Megibung dalam kehidupan sosial



masyarakat Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tradisi makan, tetapi juga sebagai upacara yang mempererat tali persaudaraan dan menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Setiap makanan yang dibagikan dianggap sebagai persembahan yang memiliki makna religius, bukan sekadar konsumsi fisik.

Di sisi lain, Megibung juga memainkan peran dalam **perubahan sosial dan budaya**. Dalam masyarakat yang semakin modern dan terpengaruh oleh budaya global, tradisi ini menjadi wadah yang efektif untuk mempertahankan nilai-nilai lokal. Meskipun teknologi dan gaya hidup modern terus berkembang, Megibung tetap menjadi ajang yang menyatukan masyarakat, terutama pada perayaan-perayaan adat atau momen penting dalam kehidupan sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga esensi kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Lombok. Secara keseluruhan, tradisi Megibung memiliki nilai yang sangat dalam bagi masyarakat Lombok, terutama dalam menjaga kesatuan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama. Dalam praktiknya, tradisi ini bukan hanya tentang makan bersama, tetapi juga tentang penguatan nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap alam, dan pembentukan identitas sosial yang berbasis pada gotong royong. Dengan demikian, Megibung bukan hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang memupuk rasa saling peduli dan menghargai dalam masyarakat.

Dusun Peninjoan di Kecamatan Narmada, Lombok, memiliki dua tradisi yang sangat berharga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, yaitu Megibung dan Masihkan. Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat atau ritual budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan rasa syukur. Dalam kajian ini, akan dilakukan perbandingan antara kedua tradisi tersebut untuk memahami peran dan makna yang terkandung dalam praktik sehari-hari masyarakat Dusun Peninjoan.

1. Megibung: Nilai Kebersamaan dalam Makan Bersama Megibung adalah tradisi makan bersama yang melibatkan banyak orang dalam satu wadah besar. Biasanya, dalam pelaksanaan Megibung, peserta makan bersama menggunakan tangan sebagai simbol kesederhanaan dan rasa kebersamaan. Meskipun tidak ada pembatasan sosial dalam acara ini, seluruh masyarakat ikut serta tanpa membedakan status sosial. Tradisi ini mengajarkan pentingnya gotong royong, toleransi, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Sosial dan Budaya: Megibung berperan dalam mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Di sini, setiap orang yang hadir berinteraksi secara langsung tanpa adanya jarak sosial, yang menciptakan solidaritas dan kekeluargaan.

Kebersamaan dan Keikhlasan: Tradisi ini mengajarkan bahwa berbagi itu penting. Proses makan bersama ini menghilangkan perbedaan status dan menciptakan rasa kebersamaan, di mana setiap orang merasa dihargai.

2. Masihkan: Tradisi Memberi Sebagai Penghormatan Berbeda dengan Megibung, Masihkan lebih menitikberatkan pada pemberian hasil bumi atau makanan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima. Dalam tradisi ini, masyarakat Dusun Peninjoan memberikan makanan atau hasil panen kepada orang lain atau tetangga sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan. Tradisi ini juga menunjukkan penghargaan terhadap alam dan hasil bumi, serta mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama.

Makna Sosial dan Ekologis: Masihkan mengajarkan bahwa kita harus menjaga keseimbangan dengan alam. Hasil bumi yang diberikan dalam Masihkan bukan hanya sebagai tanda syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang menyediakan



kebutuhan hidup manusia. Berbagi dan Kepedulian Sosial: Dalam Masihkan, ada nilai penting mengenai berbagi dengan sesama, terutama dengan tetangga atau mereka yang membutuhkan. Ini memperkuat nilai sosial tentang kepedulian terhadap sesama dan pentingnya berbuat baik. 3. Perbandingan Antara Megibung dan Masihkan Kebersamaan vs. Penghormatan: Megibung lebih berfokus pada kebersamaan dalam bentuk pertemuan sosial yang menghubungkan masyarakat melalui aktivitas makan bersama. Di sisi lain, Masihkan lebih berfokus pada pemberian dan berbagi sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dan alam. Interaksi Sosial: Megibung menekankan pada interaksi langsung antara individu, sementara Masihkan lebih menekankan pada tindakan memberi dan berbagi yang melibatkan kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Nilai Empati dan Gotong Royong: Kedua tradisi ini mengandung nilai-nilai empati dan gotong royong, tetapi cara keduanya mengungkapkan nilai tersebut berbeda. Megibung mengajarkan nilai ini melalui kebersamaan langsung dalam makan, sementara Masihkan mengajarkan melalui berbagi hasil panen atau makanan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Tradisi Megibung dan Masihkan di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, terlihat bahwa keduanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan pembentukan karakter dan integrasi sosial masyarakat. Megibung, sebagai tradisi makan bersama, mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai tanpa memandang status sosial. Dalam praktik Megibung, partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam satu wadah menunjukkan pentingnya sikap egaliter dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa kebersamaan merupakan dasar utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, tradisi Masihkan, yang melibatkan pemberian hasil bumi atau makanan kepada sesama sebagai bentuk rasa syukur, mengajarkan nilai berbagi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap alam. Dengan berbagi hasil bumi, masyarakat tidak hanya menghormati Tuhan atas berkat yang diberikan, tetapi juga memperlihatkan rasa empati dan solidaritas terhadap orang lain. Nilai ini mengajarkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa berbagi adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan antar individu dan menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Kedua tradisi ini, meskipun berbeda dalam bentuk pelaksanaannya, saling melengkapi dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moral, kesadaran sosial, dan spiritualitas. Megibung lebih menekankan pada interaksi sosial dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Masihkan mengajarkan penghargaan terhadap hasil alam dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Keduanya memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan karakter masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Secara keseluruhan, baik Megibung maupun Masihkan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter masyarakat Dusun Peninjoan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua tradisi ini, seperti kebersamaan, gotong royong, berbagi, dan rasa syukur, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter modern yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghargai alam serta lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M. & Putra, S. (2023). *Peran Upacara Adat dalam Pembentukan Karakter Sosial di Masyarakat Lombok*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 28(2), 65-79.



- Dewi, L. & Aditya, F. (2019). *Kebersamaan dalam Tradisi: Analisis Megibung dan Masihkan sebagai Pembentuk Nilai Pendidikan Sosial di Dusun Peninjoan*. *Journal of Social Education*, 11(3), 41-54.
- Kusuma, P. & Reka, I. (2020). *Pendidikan Agama Hindu dan Praktek Upacara Hindu di Bali*. *Journal of Religious Studies*, 15(2), 102-115.
- Putra, A. & Yuliana, M. (2021). *Tradisi Komunitas dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Hindu Bali dan Lombok: Kajian Terhadap Megibung dan Masihkan*. *Antropologi Nusantara*, 14(1), 30-44.
- Rahmawati, D. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Gotong Royong di Lombok: Studi Kasus Megibung dan Masihkan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(2), 56-70.
- Sudarma, A. (2015). *Tradisi Megibung dan Makna Sosialnya dalam Masyarakat Hindu di Lombok*. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 23(1), 45-58.
- Sulastri, I. (2018). *Pengaruh Tradisi Masihkan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Narmada*. *Jurnal Kearifan Lokal*, 12(3), 77-90.
- Widiartha, N. (2019). *Makna Sosial dan Pendidikan dalam Tradisi Megibung di Lombok*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 123-135.